

Upaya Menumbuhkan Sikap Empati Siswa Melalui Kegiatan
Sosialisasi Anti Bullying di SD 106148 Desa Bulu Cina

Salsabila Nafisah¹, Isman Efendi Limbong²,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
salsabyla129@gmail.com¹, ismanefendilimbong@umsu.ac.id²

Abstrak

Menumbuhkan sikap empati siswa sangat penting untuk dilakukan guna mencegah perilaku bullying yang kerap terjadi di lingkungan sekolah. Untuk itu, perlu adanya strategi yang efektif dalam meningkatkan sikap empati pada siswa, yaitu dengan melakukan kegiatan sosialisasi anti bullying di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah efektivitas strategi penerapan sosialisasi anti bullying guna menumbuhkan sikap empati pada siswa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian study research (studi kasus) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan data dikumpulkan melalui observasi sebelum dan sesudah sosialisasi, wawancara, serta dokumentasi kegiatan. Temuan penelitian menunjukan bahwa kegiatan sosialisasi anti-bullying mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian bullying, macam-macam bullying dan dampak nya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, peran guru sebagai fasilitator yang menjaga suasana kelas agar tetap aman serta lingkungan kelas yang kondusif memudahkan siswa untuk memahami materi dengan baik dan berani mengekspresikan perasaan tanpa takut di hakimi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menumbuhkan sikap empati siswa sangat penting dilakukan sebagai upaya mencegah perilaku bullying di sekolah melalui kegiatan sosialisasi anti bullying.

Kata kunci: sosialisasi, perilaku bullying, sikap empati

Abstract

Fostering students' empathetic attitudes is very important to prevent bullying behavior that often occurs in the school environment. For this reason, it is necessary to have an effective strategy to increase students' empathy, namely by carrying out anti-bullying socialization activities in schools. This study aims to examine the effectiveness of the strategy of implementing anti-bullying socialization to foster students' empathetic attitudes. This research uses a type of study research (case study) with a qualitative descriptive approach, and data were collected through observations before and after the socialization, interviews, and documentation of activities. The research findings show that anti-bullying socialization activities are able to increase students' understanding of the meaning of bullying, the types of bullying, and its impact on everyday life. In addition, the role of the teacher as a facilitator who maintains a safe classroom atmosphere and a conducive classroom environment makes it easier for students to understand the material

Article History

Received: September 2025

Reviewed: September 2025

Published: September 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License

well and to express their feelings without fear of being judged. Thus, it can be concluded that fostering students' empathetic attitudes is very important to prevent bullying behavior in schools through anti-bullying socialization activities.

Keywords: *socialization, bullying behavior, empathetic attitude*

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan salah satu masalah pada generasi muda yang masih sering terjadi di lingkungan pendidikan. Perilaku bullying tidak hanya terjadi di SMP/SMA, tapi akar dan dampaknya sudah terlihat sejak usia lebih muda. Hal ini harus mendapat perhatian lebih karena berdampak negatif bagi perkembangan siswa, baik secara emosional, sosial, maupun akademik (Rahmah & Purwoko, 2024). Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, termasuk perundungan, menempati tiga besar pengaduan anak setiap tahunnya (Humas, 2023). Korban bullying biasanya cenderung mengalami gangguan kepercayaan diri, kecemasan, depresi, hingga penurunan prestasi belajar (Faizah & Sulfiana, 2023). Dan untuk jangka panjang, dampaknya dapat memengaruhi kesehatan mental dan kualitas hubungan sosial korban kedepannya (Yusuf Anshori et al., 2018). Tidak hanya korban, pelaku bullying juga kerap merasakan tekanan emosional, rasa bersalah, dan penyesalan setelah mendapat tindakan disiplin, yang berdampak pada perilaku sosial mereka di sekolah (Fitriani & Saputra, 2020).

Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman untuk belajar justru dapat berubah menjadi sumber tekanan apabila tindakan bullying terus dibiarkan. Situasi ini menghambat terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan kondusif. Oleh karena itu, pencegahan bullying bukan hanya tanggung jawab guru atau pihak sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan orang tua, masyarakat, dan pemerintah (Mubaroq & Sumarno, 2024).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku bullying yaitu dengan menumbuhkan sikap empati siswa. Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain dan dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam pencegahan bullying. Anak yang memiliki empati cenderung menghindari perilaku agresif dan lebih peka terhadap kondisi teman sebaya (Hoffman, 2000). Artinya, siswa yang memiliki empati lebih tinggi cenderung lebih jarang melakukan tindakan bullying. Penelitian menunjukkan bahwa empati dapat dikembangkan melalui interaksi sosial yang terstruktur, pengalaman langsung, dan kegiatan reflektif (Santy Andrianie, 2021).

Kegiatan sosialisasi anti-bullying menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai empati pada siswa. Sosialisasi melibatkan pemberian informasi, dan simulasi yang memungkinkan siswa memahami perasaan korban dan dapat menanggapi perilaku bullying dengan tepat (Abdidas, 2021). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan sosialisasi anti-bullying sebagai sarana menumbuhkan sikap empati siswa sekolah dasar.

METODE

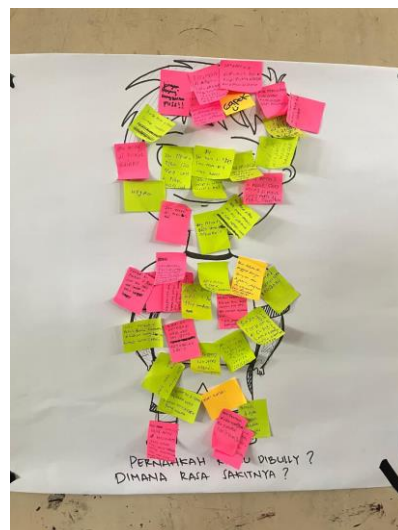
Penelitian ini dilakukan di Desa Bulu Cina Kecamatan Hamparan Perak yang berfokus pada strategi menumbuhkan sikap empati siswa melalui kegiatan sosialisasi anti bullying. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian study research (studi kasus) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu melalui observasi sebelum dan sesudah sosialisasi, wawancara, serta dokumentasi kegiatan. Subjek

penelitian ini adalah 25 siswa dari kelas IV dan V Sekolah Dasar 106148 Bulu Cina, pemilihan kelas ini dilakukan secara acak. Dan adapun materi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan topik-topik dasar seperti pengertian bullying, macam-macamnya dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi anti-bullying mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian bullying, macam-macam bullying dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan sosialisai ini terbagi dalam tiga sesi. Sesi pertama pemaparan materi mengenai anti bullying. Sesi kedua menempelkan kertas berisi pengalaman bullying. Sesi terakhir yaitu memainkan games seru yang berkaitan dengan kerjasama tim dan toleransi. Para siswa sangat antusias dalam mengikuti sosialisasi anti bullying dari awal hingga akhir dan terdapat peningkatan perilaku empatik pada siswa, seperti memahami perasaan teman, kesediaan membantu teman, pengendalian emosi, dan penggunaan bahasa yang lebih santun.

Temuan ini sejalan dengan penelitian di SDN Umbul 1 Lumajang yang melaporkan bahwa sosialisasi anti-bullying efektif meningkatkan kesadaran siswa terhadap perundungan (Nuraini, 2022). Beberapa studi juga menemukan bahwa kegiatan sosialisasi secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai definisi, bentuk, dan konsekuensi bullying (Ghinadi et al., 2025). Demikian pula program “Peningkatan Empati untuk Mencegah Perilaku Bullying” di Universitas Negeri Semarang yang menunjukkan bahwa latihan berbasis refleksi dan peran aktif mampu menumbuhkan empati kognitif dan afektif (Abdidas, 2021).



Gambar 1
Poster refleksi

Salah satu kegiatan yang dilakukan ketika sosialisasi yaitu dengan meminta siswa untuk membuat kalimat singkat berisi pengalaman bullying yang pernah mereka alami, kemudian menempelkannya di bagian tubuh yang sesuai dengan letak rasa sakitnya. Hal ini dilakukan agar mereka berani untuk menyuarakan apa yang mereka rasakan serta dapat merasakan apa yang di alami oleh teman yang menjadi korban bullying.

Adapun faktor pendukung keberhasilan sosialisasi di SD 106148 Bulu Cina antara lain keterlibatan aktif siswa saat mengikuti sosialisasi, serta metode penyampaian yang sesuai

dengan usia siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang menjaga suasana agar tetap aman dan mendorong setiap anak untuk berbicara, sehingga interaksi berlangsung secara aktif dan terbuka. Bukan hanya itu, lingkungan kelas yang kondusif juga memudahkan siswa memahami materi dan berani mengekspresikan perasaan tanpa takut dihakimi. Faktor-faktor ini selaras dengan temuan penelitian Sulistiyowati, yang menekankan pentingnya dukungan guru dan suasana kelas yang positif untuk menumbuhkan empati dan mencegah kekerasan di sekolah (Sulistiyowati, 2022).

Namun, dalam penelitian ini memiliki beberapa hambatan seperti waktu yang terbatas, sehingga membuat proses refleksi kurang mendalam dan menyentuh bagi sebagian siswa. Untuk itu, sosialisasi anti bullying sebaiknya tidak hanya dilakukan sebagai kegiatan incidental, tetapi juga di implementasikan sebagai program pendidikan karakter disekolah secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, sosialisasi anti-bullying yang dilaksanakan di SD 106148 Bulu Cina dengan materi yang disampaikan berbasis pengalaman, partisipatif dan didukung oleh guru efektif meningkatkan sikap empati siswa sekolah dasar. Dengan meningkatkan empati siswa, sekolah dapat menciptakan budaya belajar yang aman dan bebas dari perundungan.



Gambar 2

Foto bersama siswa/siswi SD 106148 Desa Bulu Cina

SIMPULAN

Mencegah perilaku bullying dengan menumbuhkan sikap empati siswa melalui kegiatan sosialisasi sangat penting untuk dilakukan guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan harmonis dan bebas dari perundungan. Kegiatan yang dirancang menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan sikap empati siswa di sekolah dasar. Melalui pemaparan materi dan contoh nyata yang telah disampaikan serta permainan games yang mendorong kerja sama tim. Siswa memperoleh kesempatan untuk dapat memahami dan menghargai perasaan orang lain, serta menghargai kehadiran teman sebaya. Dari pelaksanaan sosialisasi menunjukkan adanya perubahan pada sikap siswa yang lebih bisa mengendalikan emosi, dapat memahami perasaan teman, serta menunjukkan kemauan untuk membantu tanpa diminta. Peningkatan ini sejalan dengan teori perkembangan sosial-emosional yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan refleksi dalam membentuk empati pada anak usia sekolah.

Faktor yang pendukung keberhasilan kegiatan sosialisasi yang utama ialah dukungan guru dan suasana kelas yang kondusif sehingga siswa mudah menyerap materi yang disampaikan dan berani berbagi pengalaman. Namun, waktu yang digunakan saat melaksanakan kegiatan cukup singkat, sehingga belum cukup untuk menjaga dampak dalam jangka panjang. Oleh karena itu,

sosialisasi anti bullying sebaiknya tidak hanya dilakukan sebagai kegiatan incidental, tetapi juga di implementasikan sebagai program pendidikan karakter disekolah secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Abdidas, M. (2021). Program Peningkatan Empati untuk Mencegah Perilaku Bullying. *Jurnal Abdimas*.
- Faizah, N., & Sulfiana, S. (2023). Dampak Bullying Pada Tingkat Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas. *La Tenriruwa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 41-63.
<https://doi.org/10.30863/jbpi.v2i1.5220>
- Fitriani, D., & Saputra, R. (2020). Perilaku Bullying dan Dampaknya Terhadap Pelaku dan Korban di Madrasah Aliyah Negeri Lampung. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 85-92.
- Ghinadi, A., Jembarwati, B. A., Astuti, P. D., Fatimah, S., & Jannah, W. N. (2025). *Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Anti Bullying melalui Mini Bisokop pada Siswa Sekolah Dasar di SD Negeri Simaja*. 07(02), 12129-12136.
- Hoffman, M. . (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press.
- Humas, K. (2023). Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Laporan Tahunan KPAI 2023: Kekerasan terhadap Anak di Satuan Pendidikan. In *KPAI*.
- Mubaroq, H., & Sumarno, E. (2024). Pengaruh Cyberbullying Pada Anak di Bawah Umur (Studi Kasus Siswa-Siswi SD Negeri Gending II Kabupaten Probolinggo). *Jurnal Pengabdian Kepada ...*, 5(4), 4338-4342.
<http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/4159%0Ahttps://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/download/4159/2702>
- Nuraini, D. (2022). Gerakan Sosialisasi Anti-Bullying di SDN Umbul 1 Kabupaten Lumajang. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*.
- Rahmah, K., & Purwoko, B. (2024). Dampak Bullying Verbal Terhadap Menurunnya Rasa Percaya Diri. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 745-750.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.845>
- Santy Andrianie. (2021). Meningkatkan Keterampilan Empati Siswa Sekolah Dasar melalui Paket Bimbingan Peningkatan Empati. *Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Sulistiyowati. (2022). Peran Guru dan Iklim Kelas terhadap Perilaku Prososial Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Yusuf Anshori, M., David Saifullah, A., Sandhi, A., Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran, P., Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada, K., Keperawatan Jiwa dan Komunitas Fakultas Kedokteran, D., & Keperawatan Anak dan Maternitas Fakultas Kedokteran, D. (2018). Gejala Depresi pada Remaja Korban Bullying: A Scoping Review Symptoms of Depression in Adolescents Due to Bullying: A Scoping Review. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, 2(3), 162-172.